

POLA LEADERSHIP KIAI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN FORMAL DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUT THULLAB SAMPANG MADURA

Daud¹, Muqoffi², Zainuddin³, Shofi⁴

¹ Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo, Indonesia

^{2,3,4} Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia

Email: ¹daudkocor@gmail.com

²muqoffimpd@gmail.com

³zainuddinsampang1@gmail.com

⁴syafi.sz.12@gmail.com

Abstrak:

Kiai mempunyai kekuatan mutlak dalam mengambil keputusan yang akan dilakukan untuk kemajuan pesantren. Selain dituntut harus bijak kiai juga harus mempunyai jiwa leadership yang tinggi, karena tugas kiai dalam sebuah pesantren sangatlah berat. Kiai tidak hanya menjadi tokoh sentral di pesantren, akan tetapi perannya juga sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Kemudian secara umum dalam dunia pendidikan, lembaga pesantren juga semakin diperhitungkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan para orang tua tidak ingin anaknya serta merta belajar ilmu umum saja tanpa ada pengimbangan dengan pengetahuan yang berbau agama lebih luas lagi, karena dengan begitu, hakikat manusia yang menyandang predikat makhluk yang terbaik akan lebih berarti. Alasan lainnya adalah, dengan belajar di pondok pesantren, seseorang akan lebih mandiri lagi, karena mereka bisa belajar kehidupan secara nyata, yakni berdampingan dengan santri lain dan berbagi dalam banyak hal. Selain kemampuan pesantren untuk melakukan transformasi dari salaf ke modern, juga, di pesantren selain santri mendapatkan ilmu agama yang cukup, santri juga dikenalkan kepada pengetahuan ilmu umum secara intensif, agar supaya alumni pondok pesantren mampu bersaing dalam kompleksitas kehidupan sosial, budaya dan politik. Dengan demikian adanya tanggapan positif dari masyarakat ini lembaga pendidikan pondok pesantren semakin hari semakin berbenah diri dan semakin menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat, demikian ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengungkap tentang fenomena di balik pesantren. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah pola leadership kiai dalam mengembangkan Pendidikan formal di pesantren. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Kata Kunci: *Leadership, Kiai, Pengembangan, Pendidikan dan Pesantren*

Abstract:

The Kiai holds absolute power in making decisions for the progress of the pesantren. Besides being required to be wise, the Kiai must also possess a high level of leadership, as the role of the Kiai in a pesantren is indeed demanding. The Kiai is not only a central figure in the pesantren but also exerts significant influence within the community. Moreover, within the broader context of education, pesantren institutions are increasingly acknowledged in society. This is because parents do not want their children to only

acquire secular knowledge without a balance with a broader religious education, as it adds more significance to the essence of humanity, which holds the title of the best creation. Another reason is that learning in a pesantren fosters independence, as individuals can experience real-life by living alongside fellow students and sharing various aspects of life. In addition to the pesantren's ability to transform from traditional to modern, students not only receive sufficient religious knowledge but are also introduced to general knowledge intensively. This ensures that pesantren alumni can compete in the complexities of social, cultural, and political life. Consequently, with positive responses from society, pesantren educational institutions are continually improving themselves and demonstrating their existence in the community. This aspect has piqued the interest of researchers in uncovering the phenomena behind pesantren. The focal point of this research is the leadership pattern of the Kiai in developing formal education in the pesantren. In conducting this research, the researcher employs the qualitative descriptive research method without altering its core subject matter."

Keywords: Leadership, Kiai, Development, Education, and Pesantren.

Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini mengalami perkembangan pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berbagai lembaga pendidikan, baik umum maupun agama, seperti sekolah dasar, menengah, dan madrasah, serta pondok pesantren, menunjukkan pergerakan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pondok pesantren khususnya mendapat perhatian karena kemampuannya dalam mentransformasi tradisi ke arah modern, serta memberikan pendidikan agama dan umum secara intensif kepada santri, mempersiapkan mereka untuk bersaing dalam berbagai aspek kehidupan. Peran kiai sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren sangat penting, karena mereka memiliki kekuatan mutlak dalam pengambilan keputusan untuk kemajuan pesantren. Kiai juga memainkan peran yang signifikan di masyarakat luas. Semakin diakui keberadaan lembaga pesantren dalam dunia pendidikan karena orang tua menginginkan pendidikan yang seimbang antara ilmu umum dan agama bagi anak-anak mereka. Selain itu, belajar di pondok pesantren juga membantu membangun kemandirian pada individu dengan pengalaman hidup yang nyata bersama santri lainnya. Untuk menjaga eksistensi dan daya saingnya, pondok pesantren perlu terus berinovasi dan bertransformasi. Fasilitas pembelajaran yang modern dan berbasis digital harus disediakan, sementara kualitas tenaga pengajar juga harus ditingkatkan. Dengan demikian, pesantren akan tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat dan santri akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dengan pengetahuan yang lebih matang dan mendalam.

Secara geografis Pondok Pesantren Miftahut Thullab terletak di Desa Daleman Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang. Dari pusat kota Sampang berjarak kurang lebih 18 km ke arah utara, bisa ditempuh dengan kendaraan pribadi atau pun angkutan umum, ditempuh kurang lebih 20 menit perjalanan. Pesantren tersebut berdiri sejak tahun 1933 M. yang dirintis oleh K. Khoiruddin Bin Muridhan, yang kemudian dilanjutkan oleh putra pertamanya yang bernama KH. Zainal Abidin Khoir, yang sampai saat ini memegang tonggak kepemimpinan di pesantren tersebut. Namun jauh sebelum Lembaga Pendidikan ini menjadi seperti sekarang ini, lembaga ini berdiri di Kampung Timur Langgar yang jaraknya sekitar 1 km. ke arah barat dari tempat berdirinya sekarang. Pada tahun 1958

kepengurusan pondok pesantren Miftahut Thullab Gedangan beralih kepemimpinan, dari perintis utama yakni K. Khoiruddin dilimpahkan kepada KH. Zainal Abidin ketika beliau sudah menyelesaikan Pendidikan di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Prajjan Sampang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Basrowi & Suwandi, 2008: 20). Memperhatikan setiap pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya, akan menjadi titik tekan dari peneliti untuk menghasilkan data yang mendalam saat proses pengumpulan data dilakukan, sehingga dalam mendeskripsikan sebuah fakta akan lebih lugas dan mendalam. Lebih jelasnya, penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan atau program, ataupun penyediaan informasi tentang kondisi kehidupan suatu masyarakat pada suatu daerah, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Lazimnya dalam penelitian deskriptif peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tapi tidak menguji hipotesis. (Lexy J. Moleong, n.d.) Dengan demikian, peneliti akan mendeskripsikan temuan yang diperoleh dalam bentuk tulisan yang dapat menginformasikan secara utuh tentang pola Leadership kiai dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Leadership Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren Miftahut Thullab Sampang Madura

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dalam pelaksanaan dan hasil penelitian, terdapat tiga pola kepemimpinan kiai yang menjadi cerminan khas dalam operasional Pondok Pesantren Miftahut Thullab Sampang Madura. Faktor ini ternyata memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan pondok pesantren secara holistik, khususnya pada sistem pendidikan formalnya. Dengan adanya pola kepemimpinan ini, pondok pesantren mampu mengimplementasikan metode pendidikan formal dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan memberikan kontribusi positif pada perkembangan pesantren secara keseluruhan. Ketiga pola tersebut akan peneliti rinci secara mendetail bagaimana bisa memberikan dampak kepada pendidikan di Pesantren Miftahut Thullab sebagaimana berikut:

1. Pola Paternalistik

Pada Pondok Pesantren Miftahut Thullab Sampang Madura, pola kepemimpinan kiai sangat terlihat mempraktikkan pola kepemimpinan paternalistik. Dalam konteks ini, pola kepemimpinan tersebut memainkan peran penting sebagai determinan utama dalam pengembangan pendidikan formal di pesantren tersebut. Kiai, sebagai pemimpin, tidak hanya berperan sebagai figur otoriter, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki perhatian dan

kasih sayang yang mendalam terhadap santri, masyarakat, dan alumni. Konsep kasih sayang yang diimplementasikan dengan baik oleh kiai tidak hanya sebatas retorika, melainkan tercermin dalam tindakan nyata dalam membimbing dan membina santri. Kiai menjalankan peran sebagai figur ayah atau orang tua yang peduli terhadap perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial santri. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang hangat dan mendukung, di mana santri merasa diberdayakan dan didukung untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Selain itu, dampak positif dari pola kepemimpinan paternalistik ini tidak hanya dirasakan oleh santri, tetapi juga meluas hingga ke masyarakat sekitar pesantren dan para alumni. Kiai sebagai pemimpin yang mengayomi mampu menciptakan ikatan emosional dan sosial yang kuat antara pesantren, masyarakat, dan alumni. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan komunitas yang saling mendukung dan mengayomi.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْاَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: *Orang-orang yang penyayang akan disayang Allah Swt. Sayangi penduduk bumi, maka kalian akan disayangi penduduk langit.* (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 1917)

Mencintai dan mengayomi umat lintas kelompok, ras, dan bahkan agama. Selain mengejar keadilan dan kedamaian, kita juga diajak untuk memperluas cinta dan perhatian kepada semua masyarakat tanpa memandang perbedaan. Menghapus batasan-batasan ini memungkinkan kita untuk membangun dunia yang lebih inklusif dan penuh dengan kasih sayang, menciptakan pondasi untuk kerukunan dan kesatuan di tengah keanekaragaman manusia.

Nabi Muhammad Saw.:

اِنَّهُ لَيْسَ بِرَحْمَةٍ اَحَدِكُمْ صَاحِبُهُ وَلَكِنَّهَا رَحْمَةُ النَّاسِ رَحْمَةُ الْعَامَّةِ

Artinya: *Bukan kasih sayang kepada salah satu temannya tapi kasih sayang kepada manusia adalah sayang kepada manusia secara umum.* (Ibnu Hajar al-Asqalani, n.d.)

Pola *leadership* Paternalistik menganggap objek sebagai orang yang tersesat yang butuh arahan dan informasi akurat. Dia dalam situasi tidak aman dan tidak nyaman. Masalah yang dihadapi akan mengantarkan kepada jurang nestapa dan penyesalan. Problematika yang ada akan menghadirkan kerugian dan penyiksaan. Sehingga perlu ada suara yang tersampaikan untuk mengingatkan. Perlu ada tangan yang digerakkan untuk menunjukkan arah yang benar. Perlu ada upaya yang maksimal dari orang-orang yang baik untuk memperbaiki kesalahannya. Bukan dengan sikap sebaliknya, dianggap sebagai lawan yang perlu dilawan dengan ejekan dan dianggap sebagai kotoran yang harus dibuang karena menjijikkan dan berbahu busuk.

Sejalan dengan pandangan Syaikh Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi:

وَكُلُّ ذَلِكَ بِشَفَقَةٍ وَلُطْفٍ مِنْ غَيْرِ عَنَفٍ وَغَضَبٍ بَلْ يَنْظُرُ إِلَيْهِ نَظَرُ الْمُتَرَحِّمِ عَلَيْهِ

Artinya: *Itu semua harus dengan kasih sayang dan lembut, tanpa kekerasan dan kemarahan, bahkan lihatlah dengan penglihatan orang yang mengasihi.* (Syaiikh Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, n.d.)

Mengayomi santri dan masyarakat merupakan cara jitu untuk memperbaiki sikap buruknya. Mereka yang berperilaku kotor diumpamakan darah sehingga untuk bisa bersih harus menggunakan air bersih dan dibersihkan dengan cara yang baik dan benar. Jika dibersihkan dengan cara menyirami dengan darah, maka bukan bersih yang terjadi, tapi justru akan lebih kotor dan menjijikkan.

وَلَيْسَ مِنَ الْعُقَلَاءِ مَنْ يَغْسِلُ الدَّمَ بِالدِّمِّ أَوْ بِالْبَوْلِ

Artinya: *Bukan orang yang berakal bila membasuh darah dengan darah atau dengan kencing.* (Syaiikh Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, n.d.).

Mengayomi segenap struktur yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Miftahut Thullab merupakan sesuatu yang selalu tercermin dari perilaku keseharian dari KH. Zainal Abidin selaku pengendali dari pondok pesantren. Rupanya hal demikian itu sangat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan Pendidikan formal di Pondok Pesantren Miftahut Thullab, rupanya hal demikian ini tidak hanya beliau lakukan di internal pondok saja, beliau juga hadir untuk melakukan pembinaan terhadap pesantren yang ada di luar Pondok Pesantren Gedangan, dengan berkoordinasi dengan alumni yang ada untuk mendirikan Lembaga tempat mengaji al- Qur'an maupun madrasah, karena menurut hemat beliau hal ini dapat mengurangi beban beliau, baik di dunua maupun di akhirat. Seperti yang telah di uraikan oleh beliau sebagai sosok pemimpin yang memang betul-betul mengayomi setiap struktural yang ada di bawah kendalinya, dan juga stiap orang yang mempunyai kedekatan secara emosional dengan beliau (santri dan alumni) maka dapat dipastikan beliau akan terus mengawasi, mengotrol dan ber peran aktif dalam kehidupan sosialnya maupun spritualnya, seperti yang pernah dilakukan oleh beliau ketika di sebuah dusun/desa yang mengalami kekosongan peminpin/pengelola dalam kegiatan keagamaan maka beliau pasti tampil untuk menawarkan solusi. Seperti pada saat takmir Musholla Kampung Gading sekaligus guru ngaji al-Qur'an meninggal dan tidak keluarga yang bisa meneruskan perjuangan sucinya, maka KH. Zainal Abidin Khoir segera bermunajah untuk menentukan sosok yang tepat menjadi pemimpin kajian al-Qur'an di kampung Gading tersebut dan ditunjuklah Bpk. H. Hotib dan Bpk. Ust. Jalil sebagai penerusnya, yang mana keduanya merupakan alumni dari Pondok Pesantren Miftahut Thullab.

Abdu al-Karim Zaidan mengemukakan dengan gamblang sebagaimana berikut:

فَإِنَّ تَقْوَى اللَّهِ تُنَوِّرُ قَلْبَ الْمُسْلِمِ وَتُقَوِّي فِيهِ قُوَّةَ الْإِدْرَاكِ وَالرُّؤْيَا

Artinya: *Sesungguhnya takwa kepada Allah Swt. dapat menyinari hati orang Islam dan menguatkan pemahaman dan penglihatan.* (Abdu al-Karim Zaidan, 2022).

Selanjutnya, pola keteladanan ini dapat dilihat melalui komitmen kiai terhadap peningkatan kualitas pendidikan formal di madrasah. Kiai tidak

hanya menjadi pemimpin yang memberikan arahan, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya pengembangan kurikulum, pemilihan materi pelajaran, dan peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, pola kepemimpinan ini menciptakan lingkungan di mana pendidikan formal tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi sebuah misi bersama yang melibatkan semua pihak di pondok pesantren.

Dalam konteks ini, penting untuk mencermati bahwa pola keteladanan kepemimpinan kiai tidak hanya mempengaruhi aspek internal pondok pesantren, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan akademis dan moral para santri. Melalui fokus pada pendidikan formal yang diwujudkan melalui keteladanan, Pondok Pesantren Miftahut Thullab Gedangan mampu mencetak generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan, tetapi juga siap menghadapi tuntutan dunia modern dengan kompetensi akademis yang kuat. Demikian itu pula juga sering tergambarkan dalam kehidupan kiai dalam bersosial di tengah masyarakat, tak jarang hal tersebut mengundang reaksi positif terhadap kehidupan masyarakat.

Beberapa bentuk keteladanan kiai adalah sebagai berikut:

a. Istikamah Beribadah

Keistikamahan kiai dalam beribadah kepada Allah Swt tidak diragukan oleh santri dan guru Madrasah Miftahut Thullab, baik dalam ritual ibadah individu maupun dalam bentuk kolektif. Dalam ibadah individu, kiai secara berkelanjutan melaksanakan sholat qiyamullail seperti sholat Tahajjud, Hajat, Witir dan lain sebagainya. Dalam ibadah kolektif, kiai adalah imam sholat maktubah di masjid yang lokasinya berada di kompleks Pondok Pesantren Miftahut Thullab Gedangan. Kiai tidak pernah absen kecuali ada udzur syar'i. Lelah dan kurang tidur tidak menjadi hambatan kiai untuk tidak melaksanakan tugas hablun minallah tersebut. Usia semakin hari memang semakin menua tapi spirit untuk konsisten bertaqarrub kepada Allah tetap terjaga dengan baik. Sakit-pun tidak menyebabkan kiai lupa akan kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah Swt.

b. Semangat Berdakwah

Semangat berdakwah kiai betul-betul terjaga dengan baik. Tidak hanya dalam kegiatan formal tapi juga dalam ekstrakurikuler seperti kajian kitab kuning, pengembangan Nahwu-Shorof dan Bahtsul Masail. Bahkan juga dalam kegiatan non-formal, seperti menjadi pemateri kajian alumni dan simpatisan Pondok Pesantren Miftahut Thullab, baik konsulat Madura, Surabaya maupun Jabodetabek. Luar biasanya semangat berdakwah ini didasari niat yang tulus untuk lillahi 'ilalimatillah. Berjuang sepenuh hati untuk menyebarkan ilmu Allah Swt tanpa pamrih.

c. Santun Bersosial

Sopan santun menjadi ciri khas kiai dalam bersosial dengan siapapun dan dimanapun. Hal itu terpotret dengan utuh dalam acara-acara yang dihadiri kiai di beberapa tempat. Kehadirannya selalu memberi kesan positif dengan tindakan dan perkataan yang terpuji. Tidak hanya bagi mereka yang sudah mengenali profil kiai tapi juga mereka yang belum pernah bertemu dan memahami karakteristik dan pemikirannya.

2. Pola Demokratik

Kepemimpinan demokratis menjadi efektif karena mementingkan interaksi personal yang erat, menciptakan korelasi yang kuat antara anggota kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan memperkuat rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Sikap demokratis dalam kepemimpinan menekankan pada kolaborasi dan partisipasi aktif, di mana setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk berkontribusi dan memberikan masukan. Pentingnya perhatian terhadap keseimbangan antara kekompakan dan produktivitas kelompok menjadi landasan dalam kepemimpinan demokratis. Pemimpin tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, melainkan membuka ruang bagi gagasan dan kontribusi dari seluruh anggota tim. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan memotivasi anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, kekuatan kepemimpinan demokratis terletak pada kemampuannya untuk merangkul secara diversitas pandangan dan kemampuannya untuk membangun kesepakatan bersama. Proses konsultatif dalam pengambilan keputusan menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat di antara anggota kelompok, sehingga meningkatkan kualitas kerja dan motivasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan demokratis bukan hanya tentang individu pemimpin, melainkan tentang dinamika tim dan interaksi antaranggota yang mengarah pada kemajuan kelompok secara keseluruhan.

Pola demokratis menjadi bagian urgen yang digunakan kiai dalam memimpin Pondok Pesantren Miftahut Thullab Sampang. Pola itu diterapkan dengan banyak melakukan musyawarah dengan pengurus dalam *me-manaj* program dan kegiatan. Musyawarah atau diskusi menurut bahasa adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan. Menurut istilah, diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. (Syahraini Tambak, 2014) Oleh karena itu, musyawarah menjadi langkah esensial yang sangat relevan dalam mencapai keberhasilan lembaga pendidikan. Dalam musyawarah, berbagai pandangan yang berbeda berkumpul, menciptakan sebuah wadah diskusi yang kaya akan perbedaan ide dan sudut pandang. Hal ini membawa dampak positif, di mana setiap pandangan saling melengkapi satu sama lain, menciptakan sinergi yang kuat. Terlebih lagi, keberagaman latar belakang pendidikan dan pengalaman para pengurus yang turut hadir dalam forum musyawarah semakin memperkaya diskusi. Hasil dari musyawarah ini menjadi sebuah keputusan yang kokoh, karena mencerminkan kekuatan dari berbagai dimensi, menggabungkan berbagai perspektif dan pengetahuan. Sehingga, musyawarah bukan hanya sekadar proses pengambilan keputusan, tetapi juga sebuah langkah strategis untuk mengoptimalkan fungsi dan kualitas lembaga pendidikan.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.

Musyawarah telah meresap begitu dalam dalam karakter masyarakat sehingga menjadi sebuah ciri fundamental. Masyarakat yang tidak menghargai dan tidak bersedia untuk bermusyawarah seringkali dipertanyakan akan integritas karakternya. Dalam konteks agama Islam, khususnya dengan pedoman dari Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad, musyawarah dianggap sebagai elemen krusial dalam kehidupan masyarakat. Alauddin dan Islam secara tegas menjelaskan bahwa musyawarah bukan sekadar suatu pilihan, melainkan telah menjadi pondasi utama seluruh struktur masyarakat Islam. Seluruh aspek kehidupan, mulai dari penyelesaian masalah pribadi hingga kebijakan berskala besar, diupayakan melalui proses musyawarah. Dengan demikian, musyawarah bukan hanya sebuah metode pengambilan keputusan, tetapi lebih merupakan identitas masyarakat yang mengejawantahkan semangat kolaboratif dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. (Islam & Alauddin, 2023).

Efektivitas pola demokratis bagi seorang pemimpin juga mengandung makna bahwa proses pendidikan dan pembelajaran tidak berdasarkan tekanan dan paksaan, dimana pola ini merupakan salah satu kunci suksesnya penyebaran Islam. Sejalan dengan penjelasan Wahbah al-Zuhaili:

وَأِنَّمَا كَانَ انْتِشَارُهُ بِالْقَنَاعَةِ الذَّاتِيَّةِ وَبِالِاسْتِحْسَانِ الْحُرِّ الطَّلِيقِ دُونَ إِجْبَارٍ وَلَا إِكْرَاهٍ

Artinya: Islam tersebar dengan kepuasan diri dan persetujuan yang bebas dan longgar. Bukan karena tekanan dan paksaan. (Wahbah Al-Zuhaili, n.d.)

Cara paksaan meskipun akan berhasil pada fase awal, tapi tidak akan bertahan lama. Ia akan pudar dalam waktu yang relatif cepat. Sejalan dengan pernyataan Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Fiqhu al-Islâmi wa Adillatihi*:

فَإِنْ فَرَضْتُ بِالْإِزْغَامِ وَالسَّطْوَةِ سَهْلَ زَوَالِهَا وَضَاعْتُ الْحِكْمَةَ مِنْ قَبُولِهَا

Artinya: Kalau dalam mengikuti keyakinan itu diharuskan dengan cara paksaan dan kekuasaan, maka mudah pudar dan menjadi hilang hikmah menerimanya. (Wahbah al-Zuhaili, 6 C.E.)

Hasil lain yang menarik dari penelitian di Pondok Pesantren Miftahut Thullab terkait dengan pola *leadership* kiai adalah adopsi pola demokratik. Pola ini tercermin dalam upaya kiai untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan formal di Pondok Pesantren Gedangan. Kesadaran akan pentingnya partisipasi dan pengambilan keputusan yang inklusif terlihat jelas setiap kali kiai melakukan penetapan kebijakan, baik dalam aspek formal maupun nonformal di lembaga pesantren.

Demokratik memang mencerminkan pola *leadership* yang ideal dalam sebuah struktural, baik itu lembaga yang bersifat formal maupun nonformal. Pemimpin yang mengaplikasikan pola kepemimpinan seperti ini lebih mudah mengadaptasi terhadap adanya perubahan yang mengarah terhadap perkembangan lembaga.

Dalam konteks pengambilan keputusan, kiai mengedepankan prinsip musyawarah mufakat. Setiap kebijakan atau keputusan penting diambil setelah melibatkan semua pihak terkait, mencerminkan semangat demokratis dan menghormati pendapat semua anggota dalam lembaga pesantren. Instruksi kiai untuk selalu mengutamakan musyawarah mufakat menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang partisipatif dan merangkul keragaman pendapat.

Penerapan pola kepemimpinan demokratik ini tidak hanya menciptakan suasana inklusif di Pondok Pesantren Miftahut Thullab, tetapi juga menghasilkan keputusan-keputusan yang lebih representatif dan berdasarkan konsensus. Sebagai hasilnya, lembaga pesantren ini mampu beradaptasi dengan dinamika zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan Islam.

3. **Dampak Pola *Leadership* Terhadap Kualitas Pendidikan Formal**

Pentingnya pola kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Miftahut Thullab sangat terlihat dalam peningkatan kualitas dan perkembangan pendidikan formal. Pengaruh yang dihasilkan oleh pola pemimpin ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan formal. *Leadership* kiai memainkan peran penting dalam membentuk arah dan visi pesantren, memberikan inspirasi bagi siswa dan masyarakat pesantren, serta menetapkan standar tinggi untuk prestasi akademis dan moral. Dengan pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dan tradisi keilmuan, kiai mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan kurikulum sekuler sehingga menciptakan lingkungan yang holistik untuk pertumbuhan siswa. Selain itu, kepemimpinan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu memungkinkan pesantren untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan pasar kerja. Dengan demikian, pola kepemimpinan kiai tidak hanya memperkuat identitas keagamaan pesantren tetapi juga mengoptimalkan kontribusi dalam memberikan pendidikan formal yang berkualitas. Sekilas diperhatikan dari segi peningkatan kuantitas peserta didik di pesantren Miftahut Thullab tidak terlalu mengalami peningkatan yang signifikan, artinya sekalipun mengalami peningkatan tidak terlalu mencolok, demikian itu terlihat dari peningkatan peserta didik baru di setiap tahun, seperti tahun pelajaran 2020-2021 64 peserta didik, tahun 2021-2022 70 peserta didik baru, tahun 2022-2023 106 peserta didik baru dan pada tahun 2023-2024 94 peserta didik baru. Dalam hal ini banyak hal yang dilakukan untuk terus meningkatkan Pendidikan formal tersebut:

- a. Pemahaman terhadap buku pelajaran yang digunakan melalui diskusi
- b. Bedah Buku pelajaran Nasional secara berkala untuk mengungkap kekeliruan pembahasan
- c. Penulisan buku pelajaran untuk mempermudah pemahaman sesuai kompetensi tenaga pendidiknya.

Penutup

Dari sejumlah data yang diperoleh dari lapangan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan adanya pola-pola yang mencolok dan aspek-aspek dalam pola *leadership* kiai di pondok pesantren Miftahut Thullab Sampang Madura.

1. Pola *Leadership* paternalistik: Pola ini pemimpin yang layaknya orang tua yang selalu memiliki sifat mengayomi, menolong dan melindungi, anak buah dalam organisasi yang di bawah kepemimpinannya.
2. Pola *Leadership* Keteladanan: Pola ini selain memerintahkan pemimpin juga berperan aktif dalam pengerjaannya dengan menjadi contoh.
3. Pola *Leadership* Demokratik: Pola kepemimpinan demokratis, pola kepemimpinan ini dalam menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinannya adalah menggunakan pendekatan yang holistik dan integralistik. Kepemimpinan demokratis menjadi efektif karena mementingkan interaksi personal yang erat, menciptakan korelasi yang kuat antara anggota kelompok.

Temuan ini oleh peneliti didalami sehingga bisa memunculkan pola baru dalam sebuah kerangka keilmuan yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah teori yang betul-betul bisa menjadi rujukan dalam kajian disiplin ilmu yang serupa, kemudian peneliti mendalami temuan-temuan ini, sehingga peneliti mampu mengembangkan pola-pola *leadership*/kepemimpinan kiai menjadi sebuah kerangka teoritis yang oleh peneliti disebut *Mixed Theory*, yaitu gabungan dari tiga pola *leadership* sekaligus (Paternalistik, Keteladanan dan Demokratik). Pentingnya pola *leadership*/kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Miftahut Thullab sangat terlihat dalam peningkatan kualitas dan perkembangan pendidikan formal. Pengaruh yang dihasilkan oleh pola pemimpin ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan formal

Daftar Pustaka

- Abdu al-Karim Zaidan. (2022). *Ushūl al-Dakwah*. Muassasah al-Risalah.
- Abdullah bin 'Alawy al-Haddād Al-Hadramî. (n.d.). , *al-Nashāih al-Dīniyah wa al-Washāyā al-īmāniyah*. 10.
- Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi. (2003). *Raudhah al-Thālibin*. Dar al-'Alam al-Kutub.
- Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith. (n.d.). *al-Manhaj al-Shawi*.
- Al-Khatib al-Baghdadi. (2008). *Taqyid al-Ilmi*. Dar al-Istiqamah.
- Al-Munawi. (n.d.). *al-Taisir bi-Syarhi al-Jāmi' al-Shaghīr*.
- Al-Munāwī. (1972). *Faid al-Qadīr Syarh al-Jami' al-Shaghīr*. Dār al-Ma'rifah.
- Arifin, Z. (2015). Kepemimpinan kiai dalam ideologisasi pemikiran santri di pesantren-pesantren salafiyah mlangi yogyakarta. *Inferensi*, 9(2), 351. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.351-372>
- Basrowi & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif . *Jakarta: Rineka Cipta*.,

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Edisi terjemahan oleh Achmad Fawaid). . Pustaka Pelajar.
- Drs. K.H.M. As'ad Thoha, M. A. (2017). *Pendidikan Aswaja Dan Ke-NU-An*. Al Maktabah.
- Gatot Krisdiyanto. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas . *Jurnal Tarbawi, Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.
- Hani Khalfa al-Tharawinah. (2013). Ilmu al-Maktabah wa Markaz al-Ma'lumah al-Qiyadah wa al-Mabadi. *Urdun: Dar Yafa al-Ilmiyah*.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. (n.d.). *Fathu al-Bâri bisyarhi Shahih al-Bukhari* (Vol. 7). Dar al-Ma'rifah.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (1917). *Aunu al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Islam, U., & Alauddin, N. (2023). *Attractive : Innovative Education Journal*. 5(2).
- Ismail Haqqi. (1998). *Ruh al-Bayan* . Dâr al-Fikr.
- Kholis N. (2001). *Kepemimpinan pondok pesantren: individual atau kolektif*.
- Lexy J. Moleong. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Radakarya .
- Luthan Fred. (1981). *Organization Behavior*. Mc-Graw Hill Book Company.
- M. Bahri Ghazali. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Vol. 1). Pedoman Ilmu.
- M. Ridlwan Qoyyum Sa'id. (2006). *Rahasia Sukses Fuqoha*., Mitra Gayatri.
- Martha, E. , & K. S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Mashuri, I., Faishol, R., & Banyuwangi, ; Lppm Iai Ibrahimy Genteng. (2023). Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Sinergitas Pesantren. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* / (Vol. 6, Issue 1). http://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/Abdi_Kami
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* . INIS.
- Mas'ud, A. dkk. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar.
- Muh. Idris Usman. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini. *Jurnal Al Hikmah* , XIV.
- Muhammad bin Ahmad Rafiq. (n.d.). *al-Jahâlât al-Masthūrât*. D Lebanon .
- Nawawi Hadari dan Hadari Martini. (2004). *Kepemimpinan Yang Efektif*. Gadjah Mada University Press.
- Nogroho Irwan. (2016). *Kepemimpinan Perpaduan Iman, Ilmu dan Akhlak*. Pustaka Pelajar.

- Rosidi Imron. (1429). *Sukses Menulis Karya Ilmiah, Suatu Pendekatan Teori dan Praktik* . Pustaka Sidogiri Podok Pesantren Sidogiri.
- Sayyid Murtadha. (1971). *Ittihaf al-Sadat al-Muttaqin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Sondang P Siagian. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* .
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. .
- Syahraini Tambak. (2014). *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam* . Graha Ilmu.
- Syaikh Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi. (n.d.). *Mau'idhah al-Mu'minîn* .
- Syaikh Nawawi al-Bantenni. (n.d.). *Marâqî al-Ubûdiyah*. 16–17.
- Wahbah al-Zuhailî. (n.d.). *Tafsir al-Munir li al-Zuhaili* (Vol. 3).
- Wahbah Al-Zuhaili. (n.d.). *Tafsir al-Munir* (Vol. 26).
- Wahbah al-Zuhailî. (6 C.E.). *al-Fiqhu al-Islâmî wa adillatihi*.
- Wahbah al-Zuhailî. (1984). *al-Fiqhu al-Islâmî wa Adillatihi* (Vol. 8). Dâr al-Fikr.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren*. Gema Insani Press.
- Yahya bin Syaraf al-Nawawy. (n.d.). *Shahih Muslim* (Vol. 17).